

Menata Ibadah

Meniti *Shirotal Mustaqiem*

Sirajun Nasihin

Abstrak: Ibadah adalah hak Allah atas hambaNya dan sekaligus merupakan kewajiban hamba kepada Tuhannya. Sesungguhnya ibadah bukan sekedar ritual yang berisi kewajiban-kewajiban dengan segala sistem yang ada di dalamnya, akan tetapi ia merupakan strategi pendekatan menuju ke suatu dimensi kehidupan sejati di sisi Allah SWT, kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan abadi (surga) di akhirat.

Untuk mencapai surga itu, dibutuhkan keseimbangan lahir dan bathin agar tidak terpeleset pada saat melintasi titian di atas Jahannam. Titian itu, disebut *shirot* yang di dalam al-Qur'an diperkenalkan dengan istilah *shirotal mustaqiem*. Shirotal mustaqiem sesungguhnya adalah agama Islam yang ajarannya meliputi beberapa dimensi peribadatan; *syari'at*, *thoriqat*, *hakikat*, dan *ma'rifat*.

Untuk dapat melintas dengan selamat di atas *shirotal mustaqiem* sampai ke surga, maka seorang hamba harus tetap konsisten melaksanakan tugas kehambaannya kepada Allah swt dengan menjalankan ibadah secara sempurna syarat, rukun, sunnah dan hal lain yang dapat menambah kebaikan ibadahnya. Allah SWT berfirman yang artinya : “ *Dan sembahlah aku ! Inilah Shirotal Mustaqiem*”. (Qs. Yāsiin: 61).

Kata kunci : Menata ibadah, meniti *shirotal mustaqiem*.

PENDAHULUAN

Manusia dan jin diciptakan tidak lain dari tujuan pengabdian kepada Allah SWT. Pengabdian merupakan jalan lurus satu-satunya yang dapat membawa makhluk *tsaqalain* ini kepada keselamatan (surga) di akhirat yang kekal abadi dengan segala nikmat yang tak akan pernah habis. Jalan lurus itu disebut *shirotaal mustaqiem*.

Shirotaal mustaqiem, dalam beberapa hadits rasulullah SAW digambarkan sebagai sebuah titian yang membentang di atas api neraka yang ukurannya sampai 1/1000 helai rambut di kepala manusia. Ini artinya, bahwa ukuran ini tidak akan pernah bisa dilihat dan dideteksi oleh indera manusia. Sebuah titian dengan ukuran yang super kecil ini tidak mungkin dapat dilalui oleh siapapun dengan berat badan yang lebih besar dari berat titian itu sendiri. Lalu bagaimanakah kita memahami *shirotaal mustaqiem* ini secara logika agama, tentunya kita hanya akan mengambil pemahaman dari apa yang dipaparkan Allah dan rasulNya dalam nash yang jelas.

Allah SWT menyatakan bahwa *shirotaal mustaqiem* itu adalah ibadah yang dipersembahkan hanya kepadaNya dan keyakinan akan agama Islam yang dibawa rasulNya. Dengan demikian, maka untuk dapat meniti di atas *shirotaal mustaqiem* tanpa takut terjatuh ke dalam neraka, adalah melalui penataan ibadah kepada Allah SWT pada kesempatan di kehidupan dunia ini. Penataan yang berarti pengaturan dari ketidakteraturan baik prinsip maupun teknis yang terdiri dari; rukun, syarat, waktu, tata cara, dan lain-lain. Pengaturan yang berarti berusaha membersihkan niat, menyempurnakan prasyarat-prasyarat, mempertajam keyakinan, dan mempersembahkan semuanya hanya untukNya dalam arti berserah diri kepadaNya secara *kaffab* (totalitas).

Ibadah merupakan bentuk implementasi dari pengakuan seorang hamba akan eksistensi dzat yang menguasai diri dan seluruh dimensi kehidupannya, yang dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab zahir dan bathin. Hakikat ibadah seseorang terdapat pada niat yang mengisi seluruh ruang rasa dalam dirinya yang diperolehnya melalui penghayatan yang mendalam setelah ia memahami seluruh system yang membangun ibadah itu. Pemahaman yang mendalam itu akan ditata sedemikian rupa hingga menimbulkan keyakinan dan pada gilirannya keyakinan itu akan membawanya pada suatu dimensi yang penuh dengan pengakuan akan ketiadaannya di hadapan keadaan-Nya.

Rasa yang terwujud dalam diri seseorang yang melaksanakan ibadah adalah anugerah dari Dzat Maha Hidup yang ia sembah setiap waktu sepanjang hidupnya. Anugerah berupa jalan keselamatan yang disebut *Shirotal mustaqiem*. Jalan inilah yang dimohonnya setiap siang dan malam sekurang-kurangnya tujuh belas kali dalam rakaat shalatnya:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Artinya : ...” tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat atas mereka, bukanlah jalan orang yang Engkau murkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat. (QS. Al-Fatihah : 6-7).

Shirotal mustaqiem adalah jalan yang lurus yang hanya dapat dilalui oleh orang-orang yang senantiasa melaksanakan ibadahnya secara baik dan sempurna. Orang-orang yang diberi nikmat, adalah mereka yang dianugerahi keimanan dan keislaman sehingga menjadi hamba yang tetap konsisten menjalani ibadah. Sedangkan orang-orang yang dimurkai dan sesat adalah mereka yang tidak beriman dan menyalahi petunjuk Allah. Rasulullah menyatakan bahwa golongan orang yang dimurkai itu adalah yahudi dan golongan yang sesat adalah nasrani. Bahkan dari selain dua golongan ini, mereka yang melecehkan syariat dan menuruti hawa nafsunya sekalipun ia telah mengaku memeluk agama Islam, juga termasuk ke dalam golongan *magdhubi ‘alaihim* (yang dimurkai) dan golongan *adhbaallin* (yang sesat).

Mengabdikan dalam makna yang luas mengandung unsur-unsur pengakuan kerendahan diri di hadapan Dzat Yang Maha Tinggi, menundukkan keangkuhan diri di hadapan Yang Maha Agung, menyadari keterbatasan di hadapan Yang Maha Luas, dan semua bentuk kekurangan yang diakui sejujurnya, seikhlasnya, lalu dengan pasrah secara total melaksanakan apa yang menjadi titahnya tanpa berharap apapun selain kepada keridhoannya. Semua dipersembhkannya untuk kebaikan diri, orang lain dan lingkungannya baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Inilah tupoksi seorang hamba di hadapan Tuhannya.

Secara lebih khusus, yang disebut pengabdian (ibadah) adalah sebuah rutinitas yang memiliki system tertentu yang dilaksanakan secara formal. Ibadah dalam pengertian ini dibatasi oleh ketentuan-ketentuan hukum baik yang berlaku untuk

masing-masing pribadi (*'ain*) maupun perwakilan dalam sebuah komunitas tertentu (*kefayah*) seperti halnya; shalat, puasa, zakat/infaq/sadaqah, haji dan umrah, da'wah islamiyyah, dan lain sebagainya. Semuanya memiliki system tersendiri sebagai sebuah ibadah *ansich* atau *mahdlob*.

PEMBAHASAN

1. Pengertian ibadah

Secara harfiah ibadah berasal dari bahasa Arab. Ia merupakan kata jadian yang muncul dari kata *'abada* (عبد) yang terdiri dari huruf *'ain* (ع) , *ba'*(ب) dan *dal* (د) . Dalam kamus Arab-Indonesia diartikan sebagai ; penyembahan, pengabdian, pemujaan. Dalam penggunaan sehari-hari kata ibadah sudah menjadi bagian yang lumrah dalam bahasa Indonesia dan dipergunakan untuk semua agama. Dalam UUD 1945 telah ditetapkan bahwa semua warga Negara berhak memeluk suatu agama dan menganut suatu kepercayaan dan melaksanakan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya itu. Kata ini biasa juga diucapkan dengan menambah awalan *per* dan akhiran *an* sehingga menjadi “peribadatan”. Peribadatan berarti penyembahan, pengabdian dan pemujaan.

Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian ibadah ke dalam pengertian yang luas dan pengertian yang khusus. Dalam pengertian yang luas, ibadah diartikan sebagai segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Sedangkan pengertian khusus, ibadah berarti suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuk, cara, waktu, syarat dan rukunnya. (Daradjat dkk, 2008:73).

Dalam pandangan Islam, ibadah hanya berhak diterima dan dinilai oleh Allah SWT dan hanya dilaksanakan untuk suatu pengabdian, penyembahan dan pemujaan hanya kepadaNya. Setiap suara hati, ucapan, dan perbuatan umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya dapat dipandang sebagai ibadah dengan catatan didasari niat. Niat yang menjadi dasar suatu ibadah akan menentukan apakah ibadah itu diterima atau ditolak, dibalas dengan pahala (surga) ataukah dibalas dengan dosa (siksa neraka). Alhasil, sejak seorang muslim bangun tidur sampai ia tidur lagi dan bahkan tidur itu sendiri dapat menjadi ibadahnya kepada Allah jika ia memiliki pemahaman tentang makna ibadah dan cara menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai ibadah.

2. Dimensi-dimensi ibadah

a. Dimensi Syari'at

Syari'at adalah undang-undang atau peraturan yang berlaku di dalam agama Islam untuk seluruh pemeluknya yang telah memenuhi ketentuan sebagai seorang *mukallaf* (orang yang dibebani dengan kewajiban menjalankan hukum), yakni muslim yang sudah *baligh* (mencapai umur yang telah ditentukan) dan *'aqil* (masih berfungsi akalnya).

Syari'at Islam memiliki 5 ketentuan yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW berdasarkan wahyu Allah, yang secara lengkap disajikan dalam ilmu fiqh yakni ; 1) *wajib*, yakni suatu perintah yang apabila dikerjakan memperoleh pahala dari Allah sedangkan jika ditinggalkan (tidak mau dilaksanakan) akan mendapatkan dosa. 2) *sunnah*, yakni suatu perkataan dan perbuatan yang apabila dilaksanakan akan mendapatkan pahala dan jika tidak dilaksanakan tidak mendapatkan dosa. Ini lebih mirip dengan kata anjuran sehingga tidak menekankan secara tegas untuk dilaksanakan. 3) *haram*, yakni kebalikan dari pengertian *wajib*. Haram berarti larangan yang sama sekali harus di jauhi. Melaksanakan sesuatu yang diharamkan berarti akan memperoleh dosa sedangkan menjauhi sesuatu yang diharamkan akan memperoleh pahala. 4) *makruh* yaitu suatu hal yang tidak dilarang akan tetapi jika di jauhi, niscaya akan mendapatkan pahala meskipun terjebak pada melakukannya tidak diberikan dosa, dan 5) *mubah* adalah segala sesuatu yang tidak diperintah, tidak dilarang, tidak dianjurkan dan tidak diwanti-wanti. Melakukan atau tidak melakukan hal ini sama sekali tidak ada pengaruhnya (boleh melakukan dan boleh tidak melakukan).

Sumber hukum syari'at menurut *ablusunnah wal jamaah* beserta urutan kekuatannya adalah ; al-Qur'an, as-Sunnah, al-Ijma' dan al-Qiyas. Segala ketentuan yang ada dalam al-qur'an merupakan ketentuan mutlak yang tidak dapat ditawar, hanya saja al-Qur'an menetapkan prinsip-prinsipnya tidak menyebutkan sisi teknisnya secara rinci. Dalam hal ini Sunnah melaksanakan peranannya sebagai penjelas kandungan al-Qur'an (*bayan at-tafsir*), dan menetapkan dan memperkuat kandungan al-Qur'an (*bayan at-taqirir*). Di

samping itu, Sunnah juga dapat berdiri sendiri dalam menetapkan hukum, jika di dalam al-Qur'an tidak diuraikan ketentuan tentang suatu urusan (*bayan tasyri'*). (Hadna, 2010; 122-125). Maka Sunnah memegang peranan yang kedua setelah al-Qur'an.

Allah telah menetapkan beberapa perintah, larangan, anjuran. Rasulullah juga menetapkan hal-hal yang sama sekali tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah baik prinsip maupun teknisnya. Sebagai contoh adalah ibadah shalat. Allah hanya menetapkan perintahnya yang menunjukkan atas wajib dilaksanakannya, namun tidak ditentukan kapan waktunya, apa namanya, berapa jumlah rakaatnya, bagaimana mengerjakannya, apa syarat-syaratnya, apa saja rukunnya, dan lain sebagainya. Rasulullah SAW menjelaskan dengan kata-kata maupun dengan memperlihatkan tata cara pelaksanaannya agar dapat ditiru dan dilaksanakan secara kontinyu.

Kehidupan umat Islam terus mengalami perkembangan seiring tumbuh dan berkembangnya peradaban dunia. Berbagai persoalan muncul hingga memicu pertikaian, perbedaan pendapat, permusuhan dan bahkan peperangan. Hadits Rasulullah saw secara umum telah memberikan sinyalemen atas kondisi masa depan umat Islam, sehingga beliau memberikan wasiah bahwa "*ulama' adalah pewaris nabi*", maka menetapkan segala sesuatu setelah Rasulullah saw dan para sahabatnya adalah tugas para ulama. Dengan membuat suatu kesepakatan bersama berdasarkan kecerdasan yang terpadu dengan kebijaksanaan yang mereka miliki, mereka dapat memperkecil perselisihan dengan menerlurkan suatu produk yang bernama *Ijma'*. Inilah yang kemudian menjadi rujukan dalam menyikapi suatu kejadian di tiap-tiap perubahan generasi yang tidak ditemukan secara tegas dan jelas dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Ibadah dalam pandangan syari'at Islam mengandung makna melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarangnya untuk mendapat ridhonya. Mengenai ibadah syari'at, Islam mengelompokkan ke dalam beberapa ketentuan, yang meliputi; *Wajib* atau dengan kata lain *fardlu*, terdiri dari; 1) *wajib/fardlu 'ain* yakni kewajiban yang melekat pada tiap-

tiap individu yang tidak dapat diwakili oleh orang lain, seperti shalat lima waktu, puasa bulan ramadhan, zakat, haji dan lainnya,. 2) *wajib/fardlu kifayah*, yakni kewajiban yang melekat pada suatu komunitas masyarakat yang apabila tidak dilaksanakan sama sekali oleh seluruh komunitas itu, maka seluruhnya mendapatkan dosa, sedangkan apabila ada beberapa orang yang melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban seluruhnya, seperti shalat janazah, menjawab salam dalam sebuah majelis, dan lainnya. 3) Sunnah, yakni anjuran yang disampaikan atau dicontohkan oleh Rasulullah saw yang apabila dilaksanakan akan menjadikan nilai tambah bagi ibadah wajibnya, sedangkan apabila tidak dilaksanakan tidak dikenakan sanksi/dosa. Anjuran ini meskipun tidak ditekankan, dapat menjadi “anak tangga” dalam melakukan pendekatan kepada Allah. Contohnya; shalat sunnah, puasa sunnah (semua bentuk puasa selain puasa ramadhan, puasa nazar dan puasa kafarat/tebusan), sadaqah, umrah dan lain sebagainya. Semuanya telah dijelaskan dasar hukumnya dalam al-Qur’an, as-Sunnah, dan Ijma’ serta dapat diperoleh melalui qiyas.

Melaksanakan perintah sekaligus menjauhi larangannya akan memiliki konsekuensi terhadap kebaikan hidup dunia dan akhirat, individu dan social, zahir dan bathin. Sedangkan tidak mengindahkan perintahnya apalagi disertai dengan melanggar laranganNya, akan berakibat mendapatkan kutukan dunia dan akhirat. Kutukan akhirat berupa siksa neraka, sedangkan kutukan dunia bisa berwujud buruknya pola fikir, pola hidup dan diisolasi oleh masyarakat. Akan tetapi, hukum agama Islam lebih menekankan pada kehidupan akhirat sehingga segala bentuk konsekuensi dunia tidak diutamakan.

Dalam banyak kasus, orang-orang yang hidup dalam batas-batas koridor hukum syari’at justeru mengalami kehidupan yang tidak begitu baik secara material, tidak menyandang strata social yang tinggi bahkan berada di bawah orang-orang yang hidup tanpa mengindahkan nilai dan norma. Dalam hal ini Al-Ghazali membagi kebahagiaan manusia itu ke dalam empat bagian, yakni; 1) bahagia dunia dan akhirat, 2) bahagia di akhirat tidak bahagia di dunia, 3) bahagia di dunia tidak bahagia di akhirat, dan 4) menderita dunia dan akhirat.

Orang-orang yang berperilaku mementingkan kehidupan dunia dan mengabaikan kehidupan akhirat kelihatannya lebih mendominasi tiap-tiap aspek kehidupan manusia. Ibadah syari'at sudah dianggap membuang waktu secara percuma untuk hal-hal yang belum tentu diperolehnya atau bahkan meyakini bahwa janji Allah dan RasulNya tidak akan terbukti. Padahal mengingkari kebenaran hukum Islam berarti telah mengeluarkannya dari keislaman alias telah membuatnya menjadi kafir. Dalam pandangan duniawi, pola pikir semacam ini telah membuat manusia berperilaku bebas tanpa batas, tanpa nilai dan norma (*sekularisme*).

Ibadah syari'at dilaksanakan dengan segenap anggota badan, panca indera dan hati harus dilibatkan dengan tata laksana yang telah ditetapkan, meliputi syarat, rukun, sunnah, teknis dan sebagainya. Ibadah syari'at yang diwajibkan seperti; shalat fardlu, puasa Ramadhan, puasa kafarah dan puasa nazar, zakat bagi yang memenuhi kriteria (pertanian, peternakan, perniagaan, investasi, barang tambang dan lain-lain), haji bagi yang memiliki kemampuan material, fisik dan mental. Di samping itu, ada juga ibadah syari'at yang dianjurkan seperti bersadaqah, shalat sunnat, puasa sunnat, umrah, dan lainnya yang dilaksanakan dengan mengacu pada cara-cara yang diwariskan oleh Rasulullah saw. Suatu tata cara ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah saw dan/atau tidak pernah disetujui tata caranya, maka hal itu merupakan *bid'ab* yang berarti mengada-ada (merekayasa) sesuatu ibadah. Ini hukumnya adalah haram.

Bid'ab menurut pandangan para ulama' dibagi menjadi dua jenis yakni; *bid'ab hasanah* dan *bid'ab sayyi'ah*. *Bid'ab hasanah* dapat ditolerir karena mengandung kemaslahatan ummat meskipun praktek semacam itu tidak pernah ditemukan pada masa Rasulullah seperti penggunaan media elektronik dalam berdakwah, berta'ziah ke rumah duka dengan melaksanakan tahlil sampai Sembilan malam, dan seterusnya. Sedangkan *bid'ab sayyi'ah* adalah praktek yang di samping tidak pernah ada pada zaman Rasulullah juga tidak membawa manfaat bagi kemaslahatan social bahkan merupakan *kurafat* yang dapat menimbulkan mudlarat sosial.

b. Dimensi Thoriqat

Thoriqat berarti jalan. Melihat bentuk katanya yang merupakan bentuk *isim fa'il* yang bermakna *maf'ul* dari kata *Thoraqa – yathruqu*, kata ini memiliki kandungan makna kata benda yakni yang dilalui, yang dijalani, yang diikuti. Dalam bahasa Arab, kata “jalan” sepadan dengan kata “*Thoriq*”, “*sabil*”, “*sbirot*”. Perbedaan kata pasti menunjukkan perbedaan konteks. Thoriq/Thoriqat dapat ditemukan antara lain dalam surat al-Jin : *وان لو استقا موا على الطريقة لاسقينكم ماء غد قا*

Kata lainnya, seperti *sabil* dan *sbirot* yang juga memiliki arti “jalan” dapat ditemukan pada beberapa ayat al-Qur'an, antara lain ; *ادع الى سبيل ربك* ; “*serulah ke jalan Tuhanmu*”, *هذا صراطي مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن* “*ini adalah jalanku (yang benar-benar) lurus maka ikutilah ia. Dan janganlah mengikuti jalan-jalan(lainnya) yang dapat memboikotmu dari jalanku*”. Perbedaan istilah ini akan dibahas kemudian, insya Allah.

Sehubungan dengan pengertian kata *thoriqat*, ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan antara lain; Dr. Mustafa Zahri mengemukakan bahwa *thariqat* ialah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. dan yang dikerjakan oleh sahabat-sahabat Nabi, tabi'in, tabi'ittabi'in, dan seterusnya sampai kepada para ulama dan guru-guru agama hingga zaman sekarang dan seterusnya. (Zahri Mustafa, tanpa tahun: 42).

Syeikh Abdul Qadier Al-Jaelani dalam kitab *Sirrul Asrar Wama'zharul Anwar* mengatakan bahwa *thoriqat* adalah perjalanan demi perjalanan yang dilakukan oleh orang-orang yang mencari (keridhoan) Allah mulai dari meninggalkan kedudukan duniawinya menuju ke maqam (tingkatan) yang tinggi di sisi Allah.

Ibadah dalam sudut pandang *thariqat* sesungguhnya merupakan implementasi dari aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam. Orang-orang yang mempelajari *thoriqat* sering melakukan kesalahan dalam pemahaman makna ini sehingga timbul anggapan yang memisahkan secara tegas antara syari'at dengan *thariqat*. Mereka mempertentangkan antara syari'at dengan *thariqat*. Hal ini jelas keliru karena syari'at yang ditetapkan

oleh Allah melalui RasulNya harus dijalankan secara rutin pada waktunya. Menjalankan syari'at secara rutin inilah yang disebut *thoriqat*.

Tidak dipungkiri munculnya berbagai aliran thariqat yang “diakui” maupun yang “tidak diakui”. Masing-masing aliran ini datang dengan metode tertentu dalam menjalankan suatu amalan ibadah secara rutin tetapi memiliki satu tujuan yakni mencapai kedekatan dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Kondisi ini kemudian menjadikan istilah *thoriqat* sebagai sebuah lembaga formal dengan ajaran tertentu yang penamaannya dihubungkan dengan nama penggagas pertama. Sebagai contoh *Thoriqat An-Naqayabandiyyah* yang digagas oleh Syeikh Muhammad Bin Muhammad (Baha'uddin An-Naqsyabandiy), *thoriqat Al-Qadiriyyah* yang digagas oleh Syeikh Abdul Qadir Al-jailaniy dan lain sebagainya.

Terlepas dari perbedaan yang ada pada berbagai aliran thoriqat itu, ibadah dalam pandangan thoriqat adalah sebuah rutinitas yang dilakukan secara kontinyu dalam menjalankan syari'at Islam berupa perintah yang wajib dan sunnah, larangan yang haram dan makruh, dan hal-hal yang mubah, baik yang berkaitan dengan pribadinya, keluarganya dan masyarakatnya. Seorang yang menjalankan thoriqat biasa disebut *salik* (pelaksana/pejalan/pelaku) yang mengandung makna keaktifan dalam melakukan suatu ibadah. Bagi seorang *salik* ibadah bukanlah sebuah beban kewajiban yang harus diselesaikannya dengan target tertentu, akan tetapi sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidupnya yang intensitasnya terus meningkat setiap waktu seiring kondisi bathin yang dialaminya. Target akhir bukanlah mengejar pahala dan takut dosa, tetapi mengejar ridho Allah dan memohon terhindar dari murkaNya. Karena pahala dan dosa itu adalah output yang timbul dari ridho dan murkaNya.

c. Dimensi Hakikat

Segala sesuatu yang ada, baik yang nyata maupun yang tidak nyata, memiliki dimensi zahir dan bathin (luar dan dalam). Suatu ikatan antara zahir dan bathin di mana kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, akan mewujudkan hakikatnya. Hakikat adalah *bathnul bawatin* (Al-jailani, 1991:62) yang menjadi intisari dari segala sesuatu. Suatu benda

berwujud apapun akan disebut sesuai dengan fungsinya meskipun hakikat sesungguhnya tidak ditampakkan dalam sebutan lahiriah. Sebuah tas jinjing yang terbuat dari kulit tidak pernah disebut “kulit”-meskipun itu adalah hakikatnya- akan tetapi ia disebut “tas”-yang merupakan nama dari wujud barunya- sebagai sebutan yang cocok dan difahami.

Ahli hakikat memandang seluruh rangkaian ibadah yang dilakukannya adalah semata-mata karena Allah. Artinya adalah bahwa niat, ucapan, dan gerakan yang ia lakukan semata-mata adalah anugerah Allah terhadap dirinya sehingga sedikitpun ia tidak pernah mengklaim suatu ibadah sebagai hasil dari jerih payah dan baktinya melainkan merupakan rahmat Allah. Seluruh gerak geriknya lahir bathin berada dalam kendali Sang Maha Hidup, Sang Maha Wujud yang mewujudkan setiap diri makhlukNya.

Pandangan ini akan mengikis sifat *'ujub* (berbangga sendiri) yang timbul di dalam hati dan terbukti telah banyak menghantarkan para ahlinya kepada kedekatan dengan Allah, rasa cinta yang lahir dalam dirinya, kesadaran akan eksistensinya yang semu, telah memengaruhi dirinya menuju ke suatu kondisi “tanpa diri” yang merupakan puncak keberhasilan ibadahnya kepada Allah. Mencapai maqam *Fana'* (larut) dalam *baqa'* (kekekalan) bersama Allah adalah sebuah target tertinggi dari perjalanan menuju Allah. Di lain pihak, pandangan ini juga telah menjerumuskan banyak pihak yang tidak begitu memahami makna syari'at, thaoriqat dan hakikat. Pandangan semacam ini telah menjadi fenomena umum di kalangan “ahli kebathinan” yang mengklaim dirinya sudah mencapai kedekatan dengan Allah. Seringkali para penganutnya mencampakkan ibadah syari'at seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya. Shalat dianggap sebagai rutinitas tanpa makna, puasa dikatakan menyengsarakan diri sendiri, zakat dan haji disebut sebagai perbuatan yang merugikan material dan lain sebagainya. Semua itu tidak dianggap penting; yang penting bagi mereka adalah mengenal Tuhannya.

Padahal, apabila dilihat perjalanan hidup para sufi besar semisal Syekh Abdul Qadir Al-jailani, Imam Al-Ghazali, Sufyan Ats-Tsauri, Junaidi Al-Baghdadi, dan lainnya yang tidak pernah sedikitpun melalaikan ibadah syari'atnya. Dalam salah satu kisah, Al-Jailani yang sedang shalat didatangi

iblis yang mengaku sebagai tuhan seraya memberikan keringanan kepada beliau untuk menghentikan ibadahnya karena seluruh dosanya telah diampuninya, maka sontak beliau melempar iblis tersebut dan mengusirnya.

Pemahaman tentang hakikat ini seharusnya tidak menjadikan seseorang melepaskan segala bentuk ibadah syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah dan RasulNya, akan tetapi justru membuatnya menjadi lebih mantap dalam melaksanakannya karena didasari keyakinan dan pengenalan lebih mendalam. Jadi, keyakinan ini hanya sebagai bimbingan jiwa dalam menata dan melaksanakan ibadah syari'at melalui suatu thoriqat untuk mencapai *ma'rifatullah*.

d. Dimensi Ma'rifat

Ma'rifat berarti mengenal Allah SWT dengan segala kesempurnaan sifatNya. Imam Sanusi dalam kitabnya *Addurunnafis*, mengatakan bahwa kewajiban utama setiap manusia adalah mengenal Tuhannya dengan penuh keyakinan. Pengenalan Tuhan merupakan pangkal agama (*ushuluddin*). Secara logika, tidak mungkin seseorang dapat mengabdikan kepada orang yang tidak dikenalnya sama sekali karena hal itu akan membuat semua pengabdianya tidak diakui.

Dalam hadits Qudsi, Allah swt menegaskan bahwa Dia adalah perbendaharaan terpendam yang ingin dikenal, lalu Dia menciptakan makhluk agar dapat mengenalNya. Ini menunjukkan bahwa pengenalan Allah menjadi kunci utama dalam pengabdian kepadaNya. *Ma'rifatullah* (mengetahui Allah) disamping merupakan *password* ibadah, sekaligus merupakan tujuan puncak dari perjalanan rohani setiap *salik*. Untuk mencapai tujuan ini, maka ibadah harus dijalankan melalui thoriqat yang didasari pemahaman tentang hakikat diri sebagai hamba Allah yang kemudian akan berbuah pengenalan.

Syeikh Abdul Qadir mengemukakan perumpamaan berdasarkan hadits Rasulullah saw, bahwa *syari'at* adalah sebatang pohon, *thoriqat* adalah cabang dan rantingnya, *ma'rifat* adalah daunnya dan *hakikat* adalah buahnya. Perumpamaan ini sangat tepat menggambarkan integrasi dari empat dimensi ibadah dalam Islam dimana buah tidak mungkin muncul tanpa putik, putik akan muncul dari kembang, kembang akan tumbuh di sela dedaunan dan

pucuknya, pucuk yang menjadi daun akan terus menambah ranting, ranting menjadi cabang yang terus memperbesar batang pohon. Keseluruhan pohon itu memiliki batang (cabang, ranting) yang ditumbuhi daun dan pucuk dan setelah usianya cukup, maka kembangpun muncul untuk mewujudkan buah. Itulah kenyataan bahwa syar'at itu meliputi keseluruhan system kehidupan pohon itu. Karena ketika pohon/*syari'at* ditebang, maka seluruh pohon itu akan mati dan lenyap.

Maka sangatlah sesat faham yang melepaskan syari'at ketika sudah merasa memahami hakikat dan ma'rifat. Tidaklah mungkin cabang dan ranting muncul tanpa batang pohon, tidaklah mungkin daun dan pucuk tanpa cabang dan ranting, tidaklah mungkin kembang, putik dan buah bergelantungan di udara tanpa dari batang pohon. Hal ini berarti bahwa klaim ma'rifat yang dikemukakan seseorang yang tidak mengindahkan integritas keempat dimensi itu, adalah Nol Besar yang tidak patut dipercaya dan ditiru.

Pengenalan kepada Allah dimulai dari pengenalan terhadap diri sendiri (*nafsu*). Pengenalan diri akan memberikan kekuatan kepada yang bersangkutan untuk dapat membedakan antara bisikan nafsunya dengan ilham Tuhannya. Orang yang tidak mengenal dirinya akan cenderung mengalami kekeliruan karena syetan *la'natullah* akan menerobos ke dalam fikirannya lalu membisikkan segala sesuatu yang kemudian disangkakan kepadanya bahwa itu adalah dari Tuhannya. Fikiran yang sudah dirasuki syetan akan melahirkan pola hidup yang cenderung “memerangi” ketetapan Allah. Sebuah hadits Rasulullah saw yang ditafsirkan oleh syeikh Abdul Qadir al-Jailani مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ (وَخَالَفَهَا) فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ (وَتَابَعَهُ) “siapa saja yang mengenal dirinya (dan menyelisibinya), maka ia pasti mengenal Tuhannya (dan akan mengikutinya). (Al-Jaelani, 1991:52).

3. Menata Ibadah Agar Mencapai Tujuan

a. Memulai dari ilmu

Ilmu pengetahuan tentang suatu ibadah sangat perlu dimiliki untuk mencapai kesempurnaan pelaksanaan sehingga dapat diterima, menghindarkan hal-hal yang dapat membuatnya tidak bermakna dan tertolak, demi suksesnya usaha yang dijalani dengan susah payah.

Betapa banyak orang yang beribadah yang tidak memperoleh apa-apa dari ibadahnya itu, hanya karena tidak memiliki ilmu yang memadai mengenai ibadah yang dilakukannya. Ada beberapa hadits Rasulullah saw yang berkaitan dengan hal ini, antara lain ;

نَوْمُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ “tidurnya seorang yang berilmu, lebih baik dari ibadahnya seorang yang bodoh”. كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ. ”betapa banyak diantara orang yang berpuasa yang tidak memperoleh apa-apa dari puasanya itu selain lapar dan dahaga (saja)”. Tidur dan ibadah, jelas merupakan hal yang berbeda. Ibadah sudah pasti lebih baik daripada tidur, sebagaimana hadits Rasulullah saw yang setiap waktu subuh dikumandangkan dalam adzan “shalat itu lebih baik daripada tidur”. Hadits-hadits Rasulullah saw tidak bertentangan satu sama lainnya, di mana shalat merupakan bagian dari ibadah yang kualitasnya di sisi Allah lebih baik dari tidur. Akan tetapi, tidur di satu saat dapat menjadi lebih baik dari ibadah secara menyeluruh. Ini bukan berarti bahwa siapa saja dapat memilih salah satu di antara ibadah dan tidur.

Hadits ini harus difahami dari konteks keilmuan yang merupakan substansi dimensional di dalamnya. Shalat yang lebih baik dari tidur itu adalah shalat dan tidur dari orang-orang yang sama-sama berilmu dan/atau sama-sama jahilnya. Tidur seorang alim jelas akan lebih baik dari shalatnya seorang jahil (yaitu orang yang tidak memahami rukun dan syaratnya) sehingga terjebak pada pelaksanaan ibadah yang tertolak. Tetapi jika dua orang yang diperbandingkan itu adalah sama-sama berilmu, maka sudah pasti shalatnya seorang alim yang satu lebih baik dari tidurnya orang alim yang lainnya. Puasanya orang-orang yang tidak tahu bagaimana menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan nilai (pahala) puasanya, hanya akan memberikan kepenatan karena menahan lapar dan dahaga setiap hari. Puasa yang dilakukannya tidak sesuai sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Menguasai ilmu yang berhubungan dengan suatu ibadah fardlu hukumnya adalah fardlu juga, demikian halnya dengan ibadah sunnah dan ibadah lainnya. Ilmu-ilmu yang harus dikuasai sebelum melakukan suatu

ibadah adalah yang berhubungan dengan ; syarat wajibnya, syarat sahnya, rukun-rukunnya, hal-hal yang dapat membatalkannya, sunnah-sunnahnya, dan lain sebagainya.

Ilmu, pada prinsipnya dibagi menjadi dua macam, yakni ilmu teori (*ilmun billisan*) dan ilmu praktek (*ilmun biljanan*). Rasulullah saw dalam sabdanya mengatakan : *عِلْمٌ بِاللِّسَانِ وَذَلِكَ حُجَّةُ اللَّهِ عَلَى ابْنِ آدَمَ، وَعِلْمٌ بِالْجَنَانِ : فَذَلِكَ الْعِلْمُ النَّافِعُ* “*ilmu itu ada dua macam yakni ilmu dengan lisan (ucapan)- yang merupakan argumentasi Allah atas manusia – dan ilmu dengan organ tubuh – yang merupakan ilmu yang member manfaat*”, yang kemudian Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani membagi ilmu praktek ini kepada 4 tingkatan yakni : *ilmu syari’at, ilmu thoriqat, ilmu ma’rifat dan ilmu hakikat*. (Al-Jailani, 1991 : 62).

Ilmu syari’at merupakan bekal yang berupa amar ma’ruf nahi mungkar yang apabila tidak dimiliki seseorang, ia tidak akan mengetahui apa saja yang menjadi perintah agama maupun larangannya. Tanpa ilmu ini, tiap orang akan terjebak di dalam praktek ibadah yang keliru, misalnya melaksanakan shalat sunnah ba’da subuh, shalat sunnah ba’da ashar, puasa pada idul fitri, idul adha, hari tasyriq, dan lainnya. Ini semua merupakan contoh ibadah yang terlarang yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Ilmu thoriqat akan memberikan bimbingan tentang bagaimana melaksanakan ibadah secara sempurna, apa syarat-syarat yang harus dipenuhi agar ibadah mudah diterima, kapan waktunya yang *mustajabah* (mudah diterima) untuk berdo’a, kaifiyat (tata cara) berzikir, jumlah bilangannya, dan lain sebagainya.

Ilmu ma’rifat akan membimbing untuk mengarahkan ibadah itu kepada Yang Maha Berhak agar dapat terhindar dari menyekutukanNya akibat tidak mengenal dengan sebenarnya. Karena sangat boleh jadi, seseorang akan menjadi mempertuhankan angan-angannya, sebagaimana firman Allah : *أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ : هَوَاهُ* “*tabukah engkau, orang yang mempertuhankan hawa nafsunya?*” . mempertuhankan apapun selain Allah adalah syirik yang tidak diampuni oleh Allah, sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya : *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ* : *sesungguhnya Allah*

tidak akan memaafkan kemusyrikan terhadapNya, dan akan memaafkan dosa selain itu”.

Ilmu hakikat adalah pemahaman yang hakiki tentang substansi esensial dari seluruh proses ibadah yang dijalani. Di sini, seorang hamba akan mengakui segala keterbatasan maupun eksistensinya adalah milik Allah semata. Dia hanyalah bagaikan sebuah wayang di tangan seorang ki dalang yang akan membolak-balikkan semaunya menurut scenario yang telah diaturinya.

Pengakuan ini bukanlah hal yang dibuat-buat, namun merupakan hasil dari upaya pendekatan yang telah dilakukan dalam waktu beberapa lama yang disebut dengan *Riyadhab*, hasil dari usahanya untuk menjadi orang yang ikhlas, hasil dari perjuangannya melawan diri sendiri, dan berbagai upaya spiritual lain guna mencari ridhoNya semata.

b. *Planning* (Niat) sebagai pijakan yang kokoh

Suatu ibadah akan dinilai berdasarkan niatnya. Niat adalah *rukun qolbi* artinya bahwa niat itu adanya di hati. Hati seseorang tidak ada yang tahu selain Allah dan Allahlah yang berhak menilai niat seseorang hambaNya dalam menjalankan ibadah. Urgensi niat dikemukakan oleh Rasulullah dalam banyak haditsnya, antara lain yang artinya : 1) *amal perbuatan itu hanya dinilai berdasarkan niatnya...*, 2) *niat seorang mukmin itu lebih baik dari perbuatannya*, 3) *betapa banyak perbuatan yang kelibatannya seperti perbuatan akhirat tetapi dinilai sebagai perbuatan duniawi disebabkan buruknya niat, dan sebaliknya*. 4) *Allah tidak memandang fisikmu, rupa dan parasmu, tetapi Allah memandang apa yang ada dalam hatimu*. Dan lain-lainnya.

Niat menentukan kualitas suatu amal ibadah, apakah akan membuat pelakunya memiliki derajat yang tinggi, sedang, rendah, tidak memiliki derajat atau bahkan masuk ke dalam neraka. Niat yang diterima oleh Allah adalah niat yang ikhlas (bersih dari noda/kepentingan selain Allah), tidak pernah berharap pujian orang lain, tidak pernah khawatir dicerna/dicemooh/digunjing dan lainnya, tidak pernah berharap imbal balik dari siapapun selain Allah.

Keikhlasan memiliki peranan strategis di dalam upaya mencapai tingkatan yang tinggi di sisi Allah. Tingkatan ikhlas itupun memiliki perbedaan sebagaimana keimanan juga memiliki tingkatan yang berbeda. Menurut para ulama', ikhlas terbagi menjadi dua bagian, yaitu; *ikhlas dalam beramal* dan *ikhlas demi pahala*. Ikhlas yang pertama, adalah keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan jenis yang kedua adalah keinginan untuk mendapatkan ganjaran pahala. (Al-Ghazali, 2002: 119). Kedua jenis keinginan ini sudah termasuk dalam kategori ikhlas, karena meskipun itu untuk mengejar pahala, Allah juga telah menjanjikan pahala dan surga bagi mereka yang beramal shaleh.

Ikhlas dalam makna yang sejati adalah melepaskan segala atribut kemanusiaan di hadapan Yang Maha Esa. Dalam ajaran tasawuf dikenal dengan istilah *fana'*, *fana'ul fana'*, dan *baqa' billah*. Fana' yang berarti rusak, larut, dan hancur memiliki makna hilangnya segala atribut kemanusiaan lahir maupun bathin yang diperoleh setelah melalui pembersihan hati dari unsur-unsur kebutuhan biologis dan emosional (*Takebally*) yang kemudian diisi dengan cinta kepada Sang Khaliq dan segala sifat terpuji lainnya (*Tabally*) untuk kemudian akan menerima kenyataan/pengejawantahan sifat-sifat Ilahiyyah (*Tajally*). Fana'ul fana' artinya ; hancurnya kehancuran, larutnya pelarutan, rusaknya kerusakan. Hal ini mengandung pemahaman bahwa jika suatu kehancuran itu hancur, maka yang ada adalah keutuhan, dan itu artinya adalah utuh dalam keutuhan yang sejati (*baqa' billah*).

c. *Actuating* (Melakukan) dengan penuh tawakkal

Tawakkal berasal dari bahasa Arab yang seharusnya diucapkan dengan lafaz *tawakkul* karena melihat perubahan kata yang dialaminya *tawakkala* – *yatawakkalu* – *tawakkul*. Menggunakan istilah *tawakkal* berarti sebuah kata kerja masa lampau yang berarti berwakil, membuat wakil, mewakilkan, disebabkan ketidakmampuan dalam melakukan sesuatu.

Tawakkal adalah sebuah sikap dan akhlaq seorang hamba yang menyadari keterbatasan dirinya sehingga tidak mampu menyelesaikan amanat Allah dengan sempurna. Dalam ibadahnya sepanjang pelaksanaan rukun, syarat dan sunnahnya, seorang hamba harus tetap memasrahkan seluruh

kekuatannya agar tidak timbul keangkuhan, kebanggaan diri, kesombongan dan kepuasan diri sendiri yang dapat menelan nilai kebaikan ibadahnya. I'tikad seperti ini tergambar dengan sangat indah dalam lafaz لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم " "tiada daya dan kekuatan selain dengan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi nan Maha Agung.

Tawakkal itu adanya di balik ikhtiar, bukan berdiri sendiri. Tawakkal yang tidak dibayangi oleh ikhtiar (usaha), adalah kemalasan atau "tau akal" = tau cara mengakali agar dapat merasa lepas dari tanggung jawab. Islam bukanlah agama bagi para pemalas, apalagi bodoh dan penuh pamrih. Islam mengajarkan ajaran yang bermutu tinggi yang hanya bisa difahami dengan benar oleh orang-orang yang cerdas dan menggunakan kecerdasannya dengan cara-cara yang cerdas.

d. **Controlling (mawas diri) dengan *raja'* dan *khauf***

Raja' berarti harapan, optimistis, bersemangat. *khauf* berarti takut, khawatir, cemas. Kedua kata ini senantiasa dikombinasikan menjadi *Raja' wal khauf* (harap-harap cemas). Seorang hamba yang tengah menjalankan ibadah, harus menetapkan dalam jiwanya dua perasaan ini dan masing-masing ditempatkan pada posisinya. Berharap seluruh rangkaian ibadahnya dapat diterima, oleh karena itu ia berusaha melengkapi dan memenuhi segala sistemnya, cemas akan membuatnya merasa sangat khawatir ibadahnya tertolak yang karenanya ia terus menjaga diri dari hal-hal yang dapat menodai kesucian ibadahnya berupa rasa angkuh, sombong, riya', sum'ah, dan semua penyakit bathin yang dapat mendelete pahala ibadahnya.

Raja' akan menimbulkan prasangka baik (*Husnu'uzhan*) kepada Allah, sedangkan *khauf* akan mendatangkan prasangka buruk (*su'uzhan*) kepada diri sendiri. Artinya bahwa segala kebaikan itu datang dari sisi Allah swt sedangkan segala keburukan datang dari dirinya sendiri, sebagaimana Allah menegaskan dalam firmanNya : مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

“segala yang menimpamu berupa kebaikan, maka itu berasal dari Allah; dan segala yang menimpamu berupa keburukan, maka itu dari dirimu sendiri” . Ayat ini

mengandung *ta'dib* (pendidikan etika) seorang hamba di hadapan Allah sekalipun hakikatnya segala sesuatu itu berasal dari Allah.

4. “Sembahlah Aku ! inilah *Shirotal Mustaqiem*”

Salah satu ayat dalam Surah Yaasiin, menegaskan bahwa menyembah kepada Allah itulah yang dinamai *Shirotal Mustaqiem*. Apabila ditelaah lebih teliti, maka kalimat yang dipilih oleh Allah dalam ayatNya itu adalah bentuk kata kerja yang dapat diidentikkan (*dita'wil*) dengan *isim masdar* (kata dasar). Ini artinya bahwa kata kerja mengandung proses yang terus berkelanjutan, sedangkan kata dasar mengandung isyarat bahwa proses yang berlangsung terus menerus itu harus dapat memberikan pengaruh yang nyata pada diri yang melakukannya. Pengaruh yang nyata itu adalah pengejawantahan dari hikmah-hikmah yang terkandung dalam subsistem ibadah itu. Misalnya, berdiri (bagi yang mampu) dalam shalat mengandung hikmah menegakkan kebenaran dan keadilan bagi yang memiliki powerfull, keadilan dan kebenaran itu harus menjadi prinsip hidup yang mengisi setiap relung hati pelaku ibadah itu. Percuma ia susah payah beribadah jikalau lidah dan tangannya tidak dapat menebarkan kedamaian. Seluruh jagad dirinya harus benar-benar di-islam-kan secara total sebagaimana firman Allah swt : *أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً* “*masuklah ke dalam Islam itu secara total.*” Rasulullah saw memberikan arahan mengenai hal ini dengan sabdanya: *الْمُسْلِمُ مَنْ أَلْمَسْتَهُ مِنْ أَلْسَانِهِ وَيَدَيْهِ* “*seorang muslim adalah orang yang dapat menebar kedamaian bagi masyarakat muslim melalui ucapan dan tindakannya.*”

Dengan mewujudnya prinsip-prinsip hidup -yang terkandung pada hikmah-hikmah ibadah itu- ke dalam kehidupan sehari-hari, maka berarti ibadah itu telah memberikan pengaruh positif bagi pelakunya. Dengan demikian, maka dapatlah dikatakan bahwa pelaksanaan ibadah itu adalah menjalani proses penititan di atas *Shirotal Mustaqiem* dengan baik dan selamat.

وَأَنْ اعْبُدُونِي (dan bahwasanya sembahlah aku !) yang dalam ilmu *Nahwu* (linguistic bahasa Arab) *دَا'وِيلَ* dengan kata *عِبَادَتِكَ أَيَّيَّ* (*penyembahanmu terhadapku*) *هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ* (*inilah jalan yang lurus*). Penyembahan yang dilaksanakan secara ikhlas selama hidup di dunia ini merupakan proses meniti di *shirotal Mustaqiem*. Oleh karenanya, maka dalam penititan ini harus diberdayakan

seluruh panca indera agar tidak hilang keseimbangan. Penglihatan harus difungsikan, karena tidak mungkin dapat meniti dengan selamat jika mata tidak melihat. Melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Orang yang di dunia ini tidak memfungsikan penglihatannya, maka di akhiratpun ia akan buta. Sebagaimana firman Allah *مَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ* : artinya : *barangsiapa yang di dunia ini buta, maka dia pasti buta di akhirat*. Buta yang dimaksud adalah buta hati yang menyebabkan tidak dapat membedakan yang haq dan bathil. Allah mengatakan “*bukanlah matanya yang buta, akan tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada.*” Dengan demikian, maka orang yang tidak mau dan tidak mampu melihat kebaikan itu sebagai kebaikan kemudian mengikutinya, adalah orang yang buta mata hatinya. Demikian pula yang tidak mau dan tidak mampu melihat keburukan itu sebagai sebuah keburukan yang harus ia tinggalkan. Bahkan ia melakukan sebaliknya kebaikan dianggap buruk dan keburukan dianggap baik. Inilah orang yang buta mata hatinya dan tentu sekali di akhirat ia tidak akan mampu meniti *shirotaal mustaqiem* dengan selamat. *Na’uzu billahi mindzalik.*

KESIMPULAN

Menyembah dari kata dasar sembah yang merupakan padanan kata ibadah, dengan menggunakan *isim isyarat* (kata tunjuk) untuk jarak dekat, Allah menunjukkan bahwa ia merupakan *shirotaal mustaqiem*. Oleh sebagian ulama’, *shirotaal mustaqiem* sering dianalogkan sebagai sebuah jembatan yang melintas di atas neraka jahannam. Jembatan ini, dalam hadits nabi SAW disebutkan bahwa : “*jahannam mempunyai jembatan yang ukurannya lebih kecil (halus) dari sehelai rambut dan lebih tajam dari sebilah pedang*” (Tanbihul Ghafilin: 16). Kondisi orang-orang yang melintas di atas jembatan itu, sangat tergantung pada kondisi keseimbangan yang telah dilatihnya seumur hidup dengan menjalankan ibadah.

Kemampuan meniti di atas *shirotaal mustaqiem* bukanlah hasil dari sebuah latihan fisik sebagaimana seorang pemain sirkus mempersiapkan diri untuk melakukan atraksi, melainkan hasil dari sebuah olah jiwa yang beriman untuk memperoleh keseimbangan zahir dan bathin. Keseimbangan yang terjaga oleh kemampuan mengendalikan diri (Taqwa) sebagai implementasi dari rukun iman, adalah kunci utama keberhasilan melintasi bahaya besar (neraka jahannam). Terpeleset sedikit akan

berakibat maha fatal. Maka menjaga keseimbangan adalah bagian dari penataan terhadap kewajiban mengabdikan kepada Sang Pencipta dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ada serta melaksanakannya dengan berpedoman pada aturan teknis yang telah ditetapkan. Keseimbangan akan terjaga manakala seluruh panca indera difungsikan dengan baik. Panca indera zahir dan panca indera bathin (panca jiwa) mewakili dimensi kehidupan yang berbeda yakni kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Orang yang buta tidak akan dapat melintas dengan selamat. Buta yang dimaksud adalah buta mata hati.

Jika ibadah yang dipersembahkan masih bercampur dengan tujuan selain kepada Allah, maka dapat dipastikan bahwa perjalanan mencapai ujung jembatan yang melintasi neraka jahannam itu, akan tersandung sebelum sampai kepadanya. Apalagi sama sekali tidak pernah mengakui segala kewajibannya sebagai seorang hamba, maka sangat boleh jadi, perjalanan itu akan tersangkut ketika baru mulai mencoba melintas.

Keselamatan meniti di atas *shiroatal mustaqiem* sangat ditentukan oleh keseimbangan dalam menjalankan ibadah kepada Allah swt baik yang berupa tanggung jawab individu maupun dalam kerangka membangun keseimbangan social. Inilah ibadah yang sempurna yang menjadi penyeimbang di atas *shiroatal mustaqiem*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Mihrab kaum Arifin-Apresiasi Sufistik Para Salikin*, Pustaka Progressif, Surabaya, 2002
- Assamarqandy, Asy-Syaikh Nasr ibn Muhammad ibn Ibrahim, *Tanbihul Ghafiliin*, Nurul Huda, Surabaya, tanpa tahun
- Daradjat, Zakiah, Dr.,dkk, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cetakan keempat, 2008
- Hadna, A. Musthofa, *Ayo Mengkaji Al-Qur'an Dan Hadits*, Erlangga, 2010
- Ibnu Muhammad, Ash-Shaawiy, Ahmad, *Khasiyah Ash-Shawiy 'ala Tafsiril Jalalain*, Al-Haramain, Singapura-Jedah-Indonesia, (tanpa tahun)
- Rasyid, H. Sulaiman, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, cetakan ke 41, 2008
- Ibnu Qasim, Alghazy, Asy-Syafi'iy, Muhammad, *Fathul Qarib Al-Mujib*, Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Surabaya-Indonesia, (tanpa tahun)
- Ibnu Umar, An-Nawawiy, Al-bantaniy, Syekh Muhammad, *Tangqibul Qaulil Hatsits Fi Syarhi Lubaabil Hadits (849-911 H)*, Darul Ihya'il Kutubil 'Arabiyah, Indonesia (tanpa tahun)
- Siagian P., Sondang, Prof.,Dr., *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta MCMXXXV, 1985
- Sulaiman, Al-Bujairimy Syekh *Bujairimy 'aliy al-Khathib*, Daarul Fikri, Bairut-Libanon, 2006
- Wiryakusumo, Iskandar, M.Sc., Drs., & Mandalika, J., ed., Drs., *Kumpulan Pikiran-Pikiran Dalam Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1982